

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok bukan hanya menjadi kebiasaan orang beragama non-muslim saja, tetapi juga di kalangan yang beragama Islam. Seharusnya di Indonesia dapat menjadi negara dengan jumlah perokok paling sedikit, karena mayoritas warga negara Indonesia beragama Islam.

Awal munculnya rokok di negara-negara Islam adalah pada abad ke 17 yang dibawa oleh pedagang Spanyol yang masuk ke Turki, lalu menyebarlah rokok itu di negara-negara Islam, semenjak itulah kaum muslimin mulai mengenal rokok (Husnaini, 2018).

Merokok menjadi perdebatan yang sulit disatukan, karena setiap individu mempunyai pendapat tersendiri tentang hukum rokok. Jika berpedoman menurut fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang fatwa rokok yang menyatakan mengharamkan rokok jika: 1) berada di tempat umum, 2) untuk anak-anak, 3) untuk wanita hamil. Selain dari ketiga hal tersebut merokok dianggap hukumnya makruh (Trigiyatno, 2011).

Sesuai berdasarkan Majlis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah yang mengeluarkan surat fatwa haram nomor 6//SM/MTT/III/2010 tentang hukum haram merokok disebabkan karena bertentang terhadap unsur-unsur tujuan syariah (*maqashid syariah*), dan sangat berbahaya bagi kesehatan manusia yang lebih banyak mengandung mudaratnya dibanding dengan manfaatnya Auton (2012).

Selain itu perbuatan merokok dianggap sebagai perbuatan bunuh diri secara perlahan yang dilarang dalam Islam tertulis dalam QS. An-Nisa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا
أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Yā ayyuhallāzīna āmanū lā ta`kulū amwālakum bainakum bil-bāṭili illā an takūna tijāratan 'an tarāḍim mingkum, wa lā taqtulū anfusakum, innallāha kānabikumraḥīmā

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah maha penyayang padamu (Kementerian Agama, 2019).

Pada ayat di atas dijelaskan bahwasannya merokok dianggap sebagai bunuh diri secara perlahan bagi orang yang menghisap rokok dan membahayakan bagi perokok pasif.

Berbeda dengan keputusan yang dikeluarkan Nahdlatul Ulama (NU) yang menyatakan hukum rokok makruh saja tidak sampai haram karena tidak adanya satu dalil yang menyatakan larangan dan mengharamkan rokok (Ihsan, 2017).

Oleh karena itu sebagai rumah tangga muslim dengan tiga pendapat di atas diperlukan pengetahuan yang luas mengenai konsumsi rumah tangga dalam sudut pandang ekonomi Islam. Intinya bahwa konsumen muslim dalam memanfaatkan konsumsi akan mempertimbangkan berkah dan manfaat dari konsumsi tersebut (P3EI UII, 2008:129).

Hal itu sesuai dengan pendapat menurut Supatminingsih (2018) bahwa konsumsi Islam untuk mencapai keberkahan dalam mengkonsumsi, dan keuntungan yang diperoleh di dunia juga akhirat.

Dampak merokok salah satunya dapat menyebabkan gangguan kesehatan. Meskipun semua mengetahui bahaya yang ditimbulkan dari merokok, kenyataannya aktifitas merokok masih terus berjalan namun menurut beberapa orang perilaku itu dapat ditolerir. Hampir dalam kehidupan sehari-hari kita dapat menjumpai orang merokok di tempat-tempat umum.

Meskipun telah disediakan tempat khusus untuk merokok seharusnya masyarakat tidak perlu menghisap rokok. Menurut Nururrahmah (2014) dalam aktifitas merokok dapat memunculkan bermacam penyakit seperti kanker

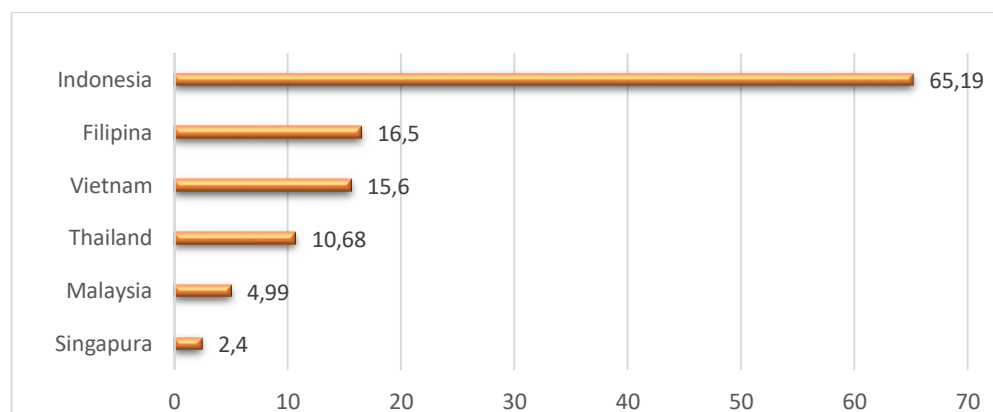
mulut, jantung, paru-paru, gangguan kehamilan dan menyebabkan 87% kematian yang ditimbulkan dari kanker paru-paru.

Hal tersebut disebabkan kegiatan menghisap rokok dapat merusak kinerja paru-paru normal dikarenakan susah membawa oksigen tetapi lebih mudah membawa karbondioksida. Rokok juga mengandung senyawa nikotin yang menghasilkan zat adiktif yang dapat menimbulkan efek ketergantungan dan ketagihan pada pengguna rokok (Rochayati dan Hidayat, 2015).

Oleh sebab itu orang yang mengalami kecanduan dalam merokok sulit untuk menghentikan konsumsinya terhadap rokok. Menurut Rochayati dan Hidayat (2015) bahwa seseorang yang sudah mempunyai kebiasaan merokok akan sulit untuk menghilangkannya, karena menurutnya dengan merokok dapat menimbulkan perasaan positif seperti memunculkan kenikmatan saat sedang merokok bahkan hanya dengan memegang rokok dan dapat menghapuskan perasaan yang negatif seperti marah dan cemas. Hal tersebut yang mendukung negara Indonesia sebagai jumlah perokok terbesar di Negara ASEAN (BPS, 2016).

Gambar 1.1

Jumlah Perokok di Beberapa Negara ASEAN



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2016

Indonesia termasuk dari beberapa Negara ASEAN yang mempunyai jumlah perokok terbanyak yakni sebesar 65,19 juta orang atau sebanyak 34% dari total jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2016. Filipina menempati posisi kedua jumlah perokok 16,5 juta orang atau 15,97% dari total jumlah

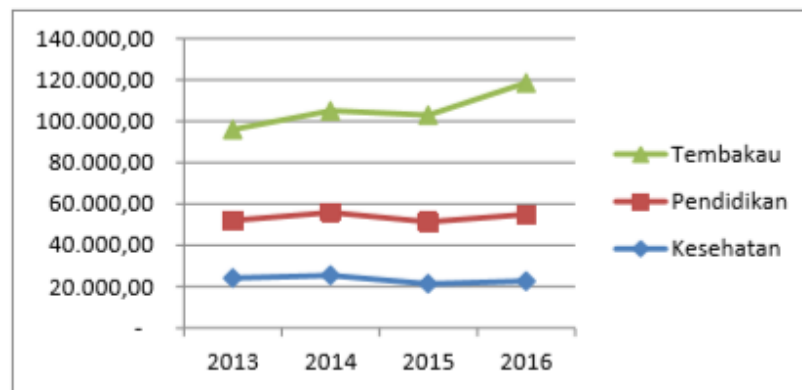
penduduk. Ketiga negara Vietnam dengan jumlah perokok sebesar 15,6 juta orang atau sekitar 16,5%. Dapat terlihat selisih yang jauh antara Indonesia dengan negara Filipina bahkan Vietnam.

Tidak hanya berdampak buruk bagi kesehatan, mengkonsumsi rokok berarti melakukan pengalihan sebagian tabungan yang semestinya dibelanjakan oleh keluarga untuk mengkonsumsi lainnya yang lebih bermanfaat seperti biaya kesehatan dan pengeluaran pendidikan jadi lebih berkurang (Wang, 2006).

Sesuai menurut World Health Organization (2011) rumah tangga yang ada kepala rumah tangganya merokok dapat menghabiskan rata-rata pendapatannya untuk tembakau dibandingkan untuk ikan, daging, telur, susu. Bahkan pada pencatatan Badan Pusat Statistik (2016) konsumsi rokok dapat jauh melebihi konsumsi pendidikan dan kesehatan.

Gambar 1.2

Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan(Rupiah) Tahun 2013 – 2016



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2016

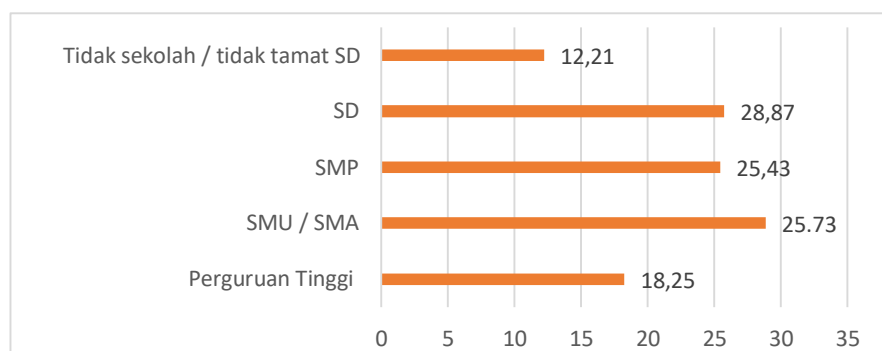
Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan dari tahun 2013-2016 untuk rokok jauh lebih tinggi daripada untuk pendidikan dan kesehatan, serta menunjukkan terjadinya lonjakan pada tembakau tahun 2016.

Masyarakat Indonesia cenderung akan menghabiskan pendapatannya untuk belanja rokok yang akhirnya berdampak negatif dengan berkurangnya pengeluaran pendidikan dan kesehatan mereka. Sesuai penelitian Xin dkk

(2008) di China setiap kenaikan biaya rokok yang di konsumsi dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga seperti pendidikan.

Sementara menurut data yang dihimpun Badan Pusat Statistik (2016) tentang usia perokok menurut pendidikan terendah hingga tertinggi yang ditamatkan menunjukkan data sebagai berikut:

Gambar 1.3
Presentase Usia Lima Belas Tahun ke Atas yang Merokok Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2016

Gambar diatas menunjukkan presentase terbesar jumlah perokok menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah pendidikan SD yang mencapai 28,87 persen dan urutan kedua pada SMA sebanyak 25,73 persen. Jumlah tersebut jauh lebih besar dibandingkan jumlah perokok pada perguruan tinggi yang hanya mencapai 18,25 persen.

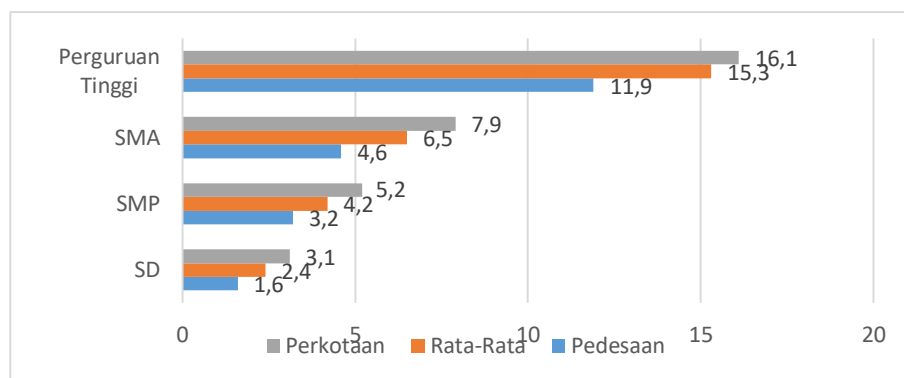
Dapat disimpulkan mereka yang berpendidikan tinggi lebih mempunyai kepedulian kesehatan sehingga tidak akan bersikap yang dapat merusak kesehatan. Tetapi jika tingkat pendidikannya hanya SD akan kurangnya kepedulian untuk kesehatan akibat bahaya merokok. Sesuai penelitian Wandita (2020) dengan pendidikan yang tinggi memiliki pengetahuan tentang bahaya merokok lebih luas.

Kebiasaan merokok dapat dikatakan dengan perilaku membuang-buang uang yang dapat merugikan bagi manusia terutama bagi suami yang menjadi kepala keluarga karena dapat menyebabkan pemborosan dalam keuangan keluarga.

Jika uang yang ada dihabiskan untuk membeli rokok maka uang itu tidak bisa digunakan untuk membayar kebutuhan lainnya terutama pengeluaran pendidikan. Mengatasi hal ini para orang tua harus mempunyai perencanaan dalam memenuhi biaya untuk pendidikan terutama menginginkan pendidikan yang lebih tinggi.

Mengingat pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan jaminan hidup yang lebih baik. Berikut rata-rata total pengeluaran pendidikan tiap jenjang pendidikan.

Gambar 1.4
Rata-Rata Total Pengeluaran Pendidikan Tahun Ajaran 2017/2018
(Dalam Juta Rupiah)



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2019

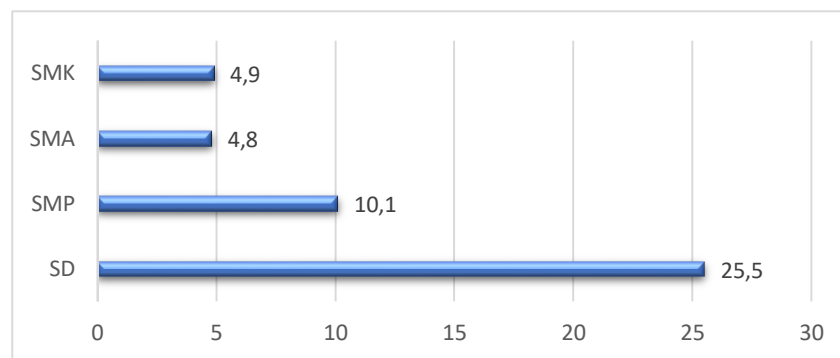
Pada gambar di atas menunjukkan rata-rata pengeluaran pendidikan di perkotaan dengan di pedesaan. Dengan rata-rata total pengeluaran pendidikan untuk sekolah dasar (SD) pada tahun ajaran 2017/2018 sebesar Rp. 2,4 juta. Kemudian untuk sekolah menengah pertama (SMP) sebesar Rp. 4,2 juta. Rata-rata sekolah menengah pertama (SMA) Rp. 6,5 juta, dan untuk perguruan tinggi (PT) sebesar Rp. 15,3 juta.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bagi yang tinggal di kota pengeluaran pendidikannya lebih dari pada yang tinggal di desa untuk pendidikan. Menurut Badan Pusat Statistik (2014) pengeluaran pendidikan tiap tahunnya terus terjadi penambahan 10 persen per tahun. Bertambahnya pengeluaran pendidikan sering menjadi masalah bagi setiap orang tua terutama bagi rumah tangga yang tidak memiliki pengelolaan keuangan yang baik.

Untuk itu perlunya memperhatikan kategori pemenuhan kebutuhan menurut tingkatan yang terpenting ialah *dharuriyyat*, *hajiyyat* dan *tahsiniyyat* (Tamanni dan Mukhlisin, 2013:8-9). Akibat dana pendidikan yang tinggi tersebut dapat mempengaruhi jumlah peserta didik, yaitu semakin tinggi jenjang pendidikannya jumlah peserta didiknya akan semakin sedikit. Data tersebut terlihat pada paparan hasil Badan Pusat Statistik sebagai berikut:

Gambar 1.5

Jumlah Peserta Didik Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2017/2018



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2018

Total jumlah peserta didik di Indonesia tahun 2017/2018 mencapai 45,3 juta jiwa. Dengan jumlah peserta didik paling banyak untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 25,5 juta jiwa (56,26%). Untuk peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) mencapai 10,1 juta jiwa (22,35%) dan untuk sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 4,8 juta jiwa (10,56%). Hal tersebut disebabkan beragam masalah pendidikan yang makin rumit, seperti pengeluaran pendidikan yang tinggi.

Pendidikan dalam konteks Islam menurut Nahlawi (1996:41) yaitu menjadikan seseorang dapat taat patuh pada ajaran Islam serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan juga harus terus beriringan dari pedoman Islam yang ada dalam Al-Quran dan As-Sunnah, karena kedua pedoman tersebut sebagai petunjuk dalam pengetahuan apapun (Mujib dan Muhaimin, 1993:127).

Ayat yang dapat dijadikan penunjuk untuk tujuan pendidikan yaitu QS. Al-Baqarah(2) ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Kamā arsalnā fikum rasulam mingkum yatlu 'alaikum āyātinā wa yuzakkikum wa yu'allimukumul-kitāba wal-ḥikmata wa yu'allimukum mā lam takunū ta'lamun

Artinya: “Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (Kementerian Agama, 2019).

Dari ayat tersebut mengandung konsep tujuan pendidikan dalam Islam dan pada kalimat “mengajarkan apa yang mereka belum ketahui” yang mencakup banyak hal. Memang sejak dini al-Qur'an mengisyaratkan bahwa ilmu yang diperoleh manusia dari belajar mengajar dan adanya anugerah dari Allah (Shihab, 2002:432).

Studi yang dilakukan Do dan Bautista (2015) pengeluaran tembakau berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran pendidikan. Pada penelitian Bayar dan Ilhan (2016) yang melakukan penelitian di Turki meliputi pendapatan, pendidikan akhir, dan wilayah berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran pendidikan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya penulis tertarik menggunakan variabel independen rokok untuk melihat pengaruhnya terhadap pengeluaran pendidikan pada rumah tangga muslim di Indonesia dan berdasarkan penelitian sebelumnya juga penulis ingin mengetahui apa saja faktor lain yang dapat mempengaruhi pengeluaran untuk pendidikan.

Realita dampak merokok terhadap manusia tidak hanya dari segi kesehatan, tetapi juga aspek dari sosial maupun ekonomi sangat luar biasa. Meskipun pemerintah sudah berusaha keras menghimbau kepada masyarakat agar tidak merokok dan sudah mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 10 Tahun 2011 yang menyatakan melarang merokok di ruang-ruang publik,

namun realitanya para perokok masih cukup banyak dan tersebar dimana-mana.

Pada penelitian ini menggunakan data dari IFLS 5 (Indonesian Family Life Survey5) karena pada IFLS terdapat data pada level rumah tangga, dan menggunakan data IFLS5 pada tahun 2014 karena tahun tersebut merupakan data terakhir yang dirilis oleh IFLS.

Jika dilihat dari segi ekonomi biaya pengeluaran untuk membeli rokok tidak sedikit, bahkan mereka yang sudah kecanduan dapat terus melakukan pembelian ulang (Mamang dan Sopiah, 2013). Berlatarbelakang itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Belanja Rokok Terhadap Pengeluaran Pendidikan Pada Rumah Tangga Muslim di Indonesia”** dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah belanja rokok berpengaruh terhadap pengeluaran pendidikan pada rumah tangga muslim di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh faktor lain selain pengeluaran rokok yang mempengaruhi pengeluaran pendidikan pada rumah tangga muslim di Indonesia ?

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian Wang (2006) dan Perera (2017) pengeluaran tembakau menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap pengeluaran pendidikan. Studi yang John dkk (2012) di Cambodia yang menyatakan pengeluaran rokok berpengaruh negatif signifikan terhadap pengeluaran pendidikan.

Penelitian yang dilakukan Wuryandari (2015) menunjukkan pendidikan kepala rumah tangga, usia, dan wilayah berpengaruh positif signifikan terhadap pengeluaran pendidikan.

Pada penelitian Andreou (2012) di Cyprus menghasilkan kesimpulan secara parsial pendapatan, usia, pendidikan akhir kepala rumah tangga berpengaruh positif signifikan terhadap pengeluaran pendidikan dan wilayah berpengaruh positif signifikan yang menunjukkan wilayah kota mempunyai pengeluaran pendidikan lebih banyak.

Bayar dan Ilhan (2016) yang melakukan penelitian di Turki meliputi pendapatan, pendidikan akhir kepala rumah tangga, dan wilayah tempat tinggal menyatakan bahwa secara parsial pendapatan, pendidikan akhir kepala rumah tangga berpengaruh positif signifikan terhadap pengeluaran pendidikan untuk wilayah berpengaruh positif signifikan dengan wilayah kota mempunyai pengeluaran yang banyak.

Berlandaskan beberapa penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengeluaran pendidikan merupakan variabel yang perlu diperhatikan bagi kepala rumah tangga muslim agar pengeluaran pendidikan anak dapat terpenuhi dengan baik.

1.3 Tujuan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan tujuan adanya penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh belanja rokok terhadap pengeluaran pendidikan pada rumah tangga muslim di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor lain selain pengeluaran rokok yang mempengaruhi pengeluaran pendidikan pada rumah tangga muslim di Indonesia.

1.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian Kuantitatif, dengan menggunakan data sekunder. Data tersebut merupakan sampel yang telah diambil dari data IFLS (Indonesian Family Life Survey). Terdapat lima variabel independen yaitu belanja untuk rokok, pendapatan, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, usia kepala rumah tangga, wilayah dan untuk variabel dependen yang digunakan adalah pengeluaran pendidikan. Pengolahan data ini menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dari penelitian Pengaruh Belanja Rokok Terhadap Pengeluaran Pendidikan Pada Rumah Tangga Muslim di Indonesia.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori, penerapan teori dan review terhadap teori atau penelitian sebelumnya yang sudah dipublikasi ataupun yang belum dipublikasi dan menguraikan kerangka berpikir yang akan digunakan dalam penelitian ini.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metodologi yang akan digunakan dalam penelitian, ruang lingkup penelitian, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti ialah Pengaruh Belanja Rokok Terhadap Pengeluaran Pendidikan Pada Rumah Tangga Muslim di Indonesia. Hasil penelitian ini merupakan data sekunder.

BAB 5: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan yang ditujukan peneliti kepada pihak yang berkepentingan pada obyek penelitian dan berguna dalam menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan berdasarkan hasil penelitian yang telah dihasilkan.